

Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Canggu Bali

Jessica Rosadi (41409020)

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: jessica_rosadi91@yahoo.com

Abstrak— Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Canggu Bali merupakan penelitian yang membahas tentang penerapan estetika menurut teori Thomas Aquinas. Pada rumah tinggal Kayu Aga House yang memiliki komposisi bangunan yang unik. Seiring perkembangan jaman, rumah tinggal juga haruslah memiliki komposisi yang bagus agar penghuni dapat menikmati keindahan dan kenyamanan, karena rumah tinggal adalah istana bagi penghuninya, dan tempat beristirahat setelah seharian beraktivitas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, rumah tinggal Kayu Aga House ini memiliki estetika yang baik sesuai dengan teori Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa keindahan memiliki tiga unsur, yaitu komposisi, proporsi, dan kecemerlangan (warna cerah dan terang).

Kata Kunci—Estetika, Thomas Aquinas, Interior, Kayu Aga House, Canggu – Bali.

Abstrac— Studies Aesthetics of Thomas Aquinas At Interior Kayu Aga House in Canggu Bali is a study that discusses the application of aesthetic theory of Thomas Aquinas. In residences Aga Wood House whose composition is unique building. Along the development, homes must also have a good composition so that residents can enjoy the beauty and comfort, because the houses were palaces for its inhabitants, and a place to rest after a day of activities. From the research that has been done, Kayu Aga House residence has a good aesthetic fit with the theory of Thomas Aquinas who said that beauty has three elements, namely the composition, proportion, and brightness (bright colors).

Keyword—Aesthetics, Thomas Aquinas, Interior, Kayu Aga House, Canggu - Bali.

I. PENDAHULUAN

BALI adalah salah satu pulau di Indonesia, yang terletak tepat disebelah timur pulau Jawa. Pulau Bali mendapat julukan sebagai Pulau Dewata atau Pulau Sejuta Pura. Pulau Bali adalah pulau dengan sejuta keindahan alam, banyak sekali para wisatawan baik dari manca negara maupun wisatawan domestik yang sangat terpesona dengan keindahan alamnya. Bali memiliki banyak sekali pantai-pantai yang indah serta tempat wisata lainnya sehingga menarik bagi para

wisatawan.

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 966:2003). Rumah adalah istana bagi penghuninya dimana para penghuni membuat rumah mereka menjadi nyaman mungkin. Rumah juga sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dan beristirahat setelah seharian beraktivitas di luar rumah.

Kayu Aga House adalah rumah tinggal yang memiliki bentuk yang bagus, dapat dikatakan bagus karena dapat dibuktikan secara visual melalui indera pengelihatan. Secara visual, rumah tinggal ini memiliki bantukan-bentukan yang unik. Kayu Aga House ini milik pengusaha Italia yang bernama Alberto Agazzi. Kayu Aga House ini dirancang oleh seorang arsitek Yoka Sara dengan konsep “*a lot of light*”. Tempat tinggal yang indah terletak di daerah yang damai dan komunitas kecil di Canggu, Bali. Rumah tinggal dengan banyak bukaan pada setiap ruangnya. Rumah tinggal yang memiliki taman yang luas serta pemandangan yang indah. Sehingga dengan adanya banyak bukaan pada setiap ruang, dapat membuat penghuni dapat menikmati pemandangan alam.

Kayu Aga House ini juga memiliki estetika yang tinggi. Permainan komposisi-komposisi massa. Juga memiliki warna, sehingga membuat rumah tersebut menjadi unik. Namun tidak disetiap ruang memiliki komposisi yang unik, akan tetapi tetap memiliki estetika yang tercipta dari warna serta tekstur yang ada pada setiap massa yang pembentuk ruang interior.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah penyerapan indera atau persepsi inderawi (The 3) [11]. Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari 60) [9].

Thomas Aquinas juga memiliki rumusan yang terkenal lainnya adalah: “Keindahan harus mencakup tiga kualitas:

integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan”.

Thomas Aquinas berpendapat keindahan meliputi 3 persyaratan, yaitu:

- *Integrity or Perfection* (Keutuhan atau Kesempurnaan)
Keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh sehingga memiliki potensi. Utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela) (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2003) [5].
- *Proportion or Harmony* (Perimbangan atau Keserasian)
keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2003) [5].
- *Brightness or Clarity* (Kecemerlangan atau Kejelasan)
Menurut Aquinas, hal-hal yang cacat (tidak utuh, tidak sempurna) adalah jelek, sedangkan hal-hal yang berwarna cemerlang atau terang adalah indah (The, 2004, p.42) [12].

Unsur-unsur estetika yang memiliki karakter menentukan ekspresi bentuk. Berikut ini terdapat beberapa penjelasan mengenai unsur-unsur estetika sebagai komposisi bentuk yang meliputi:

A. Garis

Garis tercipta dari sebuah titik yang tidak mempunyai dimensi, namun ketika titik itu bergerak satu posisi ke posisi yang lainnya, akan menjadi sebuah garis yang mempunyai dimensi. Garis hanya mempunyai satu dimensi yaitu panjang.

1. Garis Horisontal

Menggambarkan ketenangan, kedamaian istirahat, mungkin bisa diasosiasikan dengan posisi postur tubuh sedang tidur atau istirahat (Pile 53) [8].



Gambar 2.1. Garis Horisontal

2. Garis Vertikal

Menggambarkan beraktivitas dengan diasosiasikan posisi tubuh berdiri. Garis yang vertikal menunjukkan stabilitas dan ekstensi mobilitas, martabat dan keabadian. Pentingnya vertikalitas datang, tampaknya dari arah turun dari gaya gravitasi (Pile 53) [8].



Gambar 2.2. Garis Vertikal

3. Garis Diagonal

Garis diagonal memberikan karakter gerakan (movement), gerak lari atau meluncur, dinamis, tidak seimbang. Garis diagonal melambangkan garis

diagonal memberi kesan dinamis, kehilangan keseimbangan (ketidak-stabilan) (Feldman 226) [3].



Gambar 2.3. Garis Diagonal

B. Bentuk

Definisi bentuk dalam seni adalah garis yang menutupi suatu area, mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar sebuah bidang, atau batas dari massa atau volume tiga dimensi (Ching 102) [1]. Semakin sederhana dan teratur suatu bentuk dasar, maka akan semakin mudah untuk dikenali dan dipahami (Ching 38) [2].

Bentuk dapat memiliki dua atau tiga dimensi. Dua dimensi permukaannya benar-benar datar. Bentuk yang lebih kompleks, seperti persegi panjang dengan berbagai perbandingan, segi empat, poligon, dan bentuk-bentuk melengkung, teratur dan tidak teratur semua memiliki baik manfaat praktis dan kualitas visual ekspresif bervariasi. Tiga dimensi menambahkan kedalaman, atau volume, untuk bentuk dua dimensi sehingga menciptakan bentuk tiga dimensional seperti kamar atau ruang lainnya dalam bangunan, yang merupakan unsur utama dari desain interior.



Gambar 2.4. Bentuk Geometris

C. Tekstur

Tekstur adalah suatu bentuk pada permukaan yang dapat diketahui melalui indra peraba. Dengan menyentuh suatu permukaan, maka kita akan dapat mengetahui tekstur pada suatu objek. Tekstur juga dapat digunakan untuk menjelaskan karakteristik permukaan material seperti batu, kayu, dan kain.

D. Warna

Warna adalah salah satu elemen desain yang paling ekspresif karena kualitasnya dapat mempengaruhi seseorang secara emosional. Warna memberikan ekspresi kepada pikiran dan jiwa manusia yang melihatnya. Sebab itu warna juga sedikit banyak menentukan karakter (Ishar 132) [4].

| Warna | Karakter |
|-------|--|
| Putih | Putih mempunyai watak positif, Cerah. Melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, (Sanyoto 58). |
| Hitam | Hitam adalah warna tergelap. Warna hitam memiliki aksan yang kuat, menyedihkan jika digunakan secara berlebihan (Pile 294). |

| | |
|---------|---|
| Abu-abu | Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan. Kerendah hatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan (Sanyoto 59-60). |
| Coklat | Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan (Sanyoto 60). |

Tabel 2.1. Karakter Warna

E. Organisasi Estetika

Beberapa unsur estetika yang memiliki karakter-karakter tertentu dikomposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain atau organisasi estetika yang menentukan ekspresi suatu bentuk. Berikut ini diuraikan organisasi-organisasi estetika sebagai elemen komposisi bentuk yang meliputi:

- **Berbatasan (abutting)**
Cara sederhana untuk membuat bentuk-bentuk saling berhubungan adalah dengan membuat bentuk satu dengan lainnya saling berbatasan (abutting), berbatasan sisi, sudut. Tiap bentuk saling menyentuh. Dimana mereka bertemu, saling berbagi sudut atau pinggiran. Garis-garis yang bertemu terlihat menjadi satu. Hal tersebut menciptakan ilusi bahwa bentuk-bentuk saling menempel.
- **Repetisi**
Cara yang cukup luas untuk mencapai unity adalah repetisi. Repetisi berarti “digunakan lagi”. diulang. Hampir semua elemen desain dapat diulang seperti: garis, bentuk, tekstur, warna, arah atau sudut, ukuran dari bentuk atau garis, dan sebagainya (Lauer 28) [7].
- **Overlapping**
Dengan menumpuk (overlapping), bagian-bagian yang tertumpuk terlihat ada sebuah hubungan. Bagian-bagian yang tertumpuk menjadi sebuah area bersama, dan bentuk baru dapat tercipta dari hasil tumpukkan tersebut. Hubungan tumpang tindih yang terlihat jelas pada gambar diatas setiap bentukan yang ada terlihat menyembunyikan sebagian permukaannya, sehingga tampak seperti ada yang berada di atas atau berada di depan, untuk menunjukkan perbedaan kedalaman (Lauer 178) [7].
- **Irama**
Irama sebagai sebuah prinsip desain didasarkan pada repetisi atau pengulangan secara terus menerus dan teratur dari elemen-elemen desain. Pengulangan ini tidak hanya menimbulkan kesatuan visual tetapi juga membangkitkan suatu irama gerak yang dapat diikuti oleh mata dan pikiran yang memandang. Irama secam visual juga dapat menimbulkan sensasi (Lauer 100) [7].

F. Proporsi dan Skala

Skala menyiratkan tentang ukuran sesuatu dibandingkan dengan sebuah standar referensi ataupun ukuran sesuatu yang lain (Ching 294) [1]. Proporsi menyangkut kepantasan atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau

dengan bagian keseluruhan, atau antara satu obyek dan obyek lainnya (Feldman 272) [3].

Hubungan proporsi ini dapat berbentuk suatu besaran, kuantitas atau tingkatan (Ching 131) [1]. Proporsi dapat dicapai secara intuitif, rasio matematis atau perhitungan lain. Proporsi matematis dan alam dapat diterjemahkan secara visual dengan kemungkinan-kemungkinan tak terhingga, namun seniman biasanya tergantung pada perasaan proporsi intuitif. Mengamati berbagai ukuran, dimensi, dan rasio proporsi dalam bermacam-macam figur manusia sebagai suatu keseluruhan dan dalam rasio proporsi di dalam figur manusia (Feldman 273) [3].

Proporsi ideal ini mendefinisikan hubungan yang unik antara dua bagian yang tidak sama dari satu kesatuan di mana rasio antara bagian yang kecil dan yang besar adalah sama dengan rasio dari bagian yang besar terhadap keseluruhannya (Ching 132) [1].

Meskipun didefinisikan dalam istilah matematika, sistem proporsi membangun suatu rangkaian yang konsisten dalam hal hubungan visual antara bagian-bagian dari suatu komposisi. Sistem ini dapat menjadi alat desain yang sangat berguna untuk mencapai kesatuan dan keserasian (Lauer 72-73) [7].

- **Proporsi Bahan (*Material Proportions*)** : bahan bangunan memiliki sifat kekakuan, kekerasan, dan daya tahan. Perbandingan dari ketiga sifat bahan itu dapat dihitung secara matematis. Masing masing bahan memiliki keterbatasan kekuatan, sehingga bisa retak, patah, atau melentur, bila diberi beban yang melebihi kekuatannya. Bahan bangunan juga memiliki ketentuan perbandingan ukuran bahan (*rational size*) yang tidak dapat dilanggar.
- **Proporsi struktural (*structural Proportions*)** : proporsi struktural timbul karena struktur yang terjadi pada bangunan, misalnya bentangan serta beban yang dapat dipikul oleh balok, kolom dan dinding, memberi gambaran secara fisik besaran ruang yang terjadi.
- **Proporsi hasil produksi (*manufactures proportion*)** : proporsi ini mengacu pada proporsi yang telah disetujui oleh Dewan Klasifikasi dan Standaisasi Nasional. Ukuran standar yang diberikan memberikan kemudahan dalam proses pembuatan dan proses penggantian bahan, bahkan bisa saling melengkapi. Ukuran atau proporsi bahkan produksi juga meliputi standar kekuatan, perbandingan panjang dengan lebar, serta persyaratan teknis lainnya dengan menerapkan sistem proporsi (*proportioning system*).

Menurut Kusmiati, fungsi pokok dari proporsi adalah:

Untuk mengkomunikasikan wujud atau bentuk suatu karya, yang menampilkan pertimbangan perancangan dalam menerapkan berbagai variabel disain dan arsitektur seperti: material, teknologi, dimensi, tekstur, sifat dan perilaku manusia, serta menatanya dalam suatu konsep perancangan yang sistematis. Keindahan suatu karya juga ditentukan oleh kualitas suatu informasi mengenai kesesuaian proporsi karya terhadap lingkungan, konteks, bentuk dasar, struktur, fungsi, hirarki dan terutama proporsi fisik dari pengguna (117) [6].

G. Elemen Interior

Ruang-ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangannya – kolom-kolom, dinding, lantai, dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior (Ching: 1996, p.160) [1].

- **Lantai**

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus kuat untuk menyangga penggunaan dan aus terus menerus (Ching 1996: 162) [1].

- **Dinding**

Bidang-bidang dinding interior mengatur ukuran dan bentuk ruang atau kamar-kamar internal di dalam sebuah bangunan. Sifat-sifat visualnya, hubungannya satu sama lain dan ukuran serta distribusi bukaan-bukaan di dalam batas-batasnya akan menentukan balik kualitas ruang yang tercipta maupun tingkat keberdekatan ruang yang terkait satu sama lain (Ching: 2008, p.24) [2].

- **Plafon**

Elemen utama arsitektur yang ketiga dari ruang interior adalah langit-langit. Meskipun berada di luar batas jangkauan tangan kita dan tidak dapat digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya (Ching: 1998, p.192) [1].

III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Main Entrance

Pada *main entrance* 1 terdapat *line* horisontal maupun *line* vertikal yang tersusun secara berulang (repetisi). Juga terdapat komposisi massa geometris yang saling bersentuhan (abutting). Pada *main entrance* 1 ini memiliki konstruksi plafon yang di ekspos sehingga tampak kokoh. Dan memiliki warna abu-abu, coklat dan putih, yang dominan yang terang yaitu putih.

Pada *main entrance* 2 terdapat *line* vertikal yang berjajar baik *line* yang terbentuk sebagai kolom, maupun *line* yang terbentuk hanya sebagai aksent. Juga terdapat *line* horisontal pada plafon yang terbentuk dari bambu-bambu jogja yang berdimensi kecil sebagai aksent pada plafon. Plafon tersebut tampak menumpuk (overlapping) di atas *line-line* vertikal sebagai kolom penyangga plafon. Pada *main entrance* 2, tampak banyak sekali kolom-kolom yang terbentuk dari beton, sehingga rumah tinggal ini tampak kokoh. Proporsi pada *main entrance* ini juga memiliki keselarasan terhadap alam, karena berbeda dengan *main entrance* rumah tinggal seperti biasanya. Dan memiliki warna putih dan coklat yang di dominasi oleh warna putih.



Gambar 3.2. Main Entrance 2

B. Ruang Tamu

Pada ruang tamu ini terdapat banyak *shape* sebagai pembentuk elemen interior dinding dan *line* sebagai dekorasi interior. Pada lantai ruang tamu ini memiliki tekstur aktual yang halus, karena menggunakan material terazzo dan tampak terlihat banyak *shape* sehingga terdapat patra. Pada plafon memiliki tekstur aktual yang halus dan berwarna putih.



Gambar 3.3. Ruang Tamu

D. Ruang Makan dan Dapur

Pada ruang makan dan dapur ini memiliki *shape* sebagai kusen jendela pada salah satu elemen interior yaitu dinding dengan jendela-jendela yang menggunakan kaca transparan dengan tekstur halus. Dan dengan menggunakan dekorasi *line* vertikal pada interior area meja makan. Pada lantai menggunakan material terazzo, sehingga menimbulkan tekstur aktual yang halus. Dan pada terazzo terdapat *shape-shape* yang terbentuk dan menjadi patra. Pada plafon memiliki tekstur aktual yang halus dan berwarna putih.

Pada pagi hingga sore hari cahaya matahari dapat masuk ke ruang makan dan dapur. Namun pada pagi hari yang dapat dilihat pada gambar (a) cahaya matahari yang masuk terhalang oleh dedaunan yang terdapat di depan dapur dan ruang makan, sehingga menimbulkan efek patra pada lantai. Sedangkan pada sore hari dapat dilihat pada gambar (b) matahari yang masuk berbentuk *shape* karena terdapat bayangan kusen jendela yang ada.



Gambar 3.4. Ruang Makan dan Dapur

E. Master Bedroom

Pada dinding *master bedroom* seperti gambar (a) dan (c) terdapat patra line yang timbul karena menggunakan material *wallpaper*. Pada dinding memiliki tekstur sedikit kasar seperti kanvas. Pada sisi dinding yang lainnya terdapat jendela-jendela dengan menggunakan kaca transparan yang memiliki tekstur halus, *line-line* vertikal sebagai kusen yang berjajar berwarna abu-abu dengan tekstur yang halus.

Pada plafon terlihat ada penumpukan (*overlapping*) massa yang dapat dilihat pada gambar (a), memiliki tekstur aktual yang halus dan berwarna putih. Pada lantai dapat dilihat pada gambar (b) memiliki tekstur aktual *doff* sehingga agak sedikit kasar. Dan terdapat pengulangan sebuah motif dan menjadi sebuah patra, dan berwarna maple atau coklat muda.



Gambar 3.5. Master Bedroom

F. Kamar Mandi

Terdapat *line* yang terus berulang pada lantai dan plafon area *closet* dan area *shower*, pada area *out door shower* memiliki pengulangan *line* pada lantai dan dindingnya, juga pada dinding terdapat pengulangan *line* yang terbentuk dari kusen-kusen jendela. *Washtafel* dan kaca cermin yang menempel pada dinding. Terdapat perbedaan ketinggian pada lantai

sebagai *bath up*. Terdapat penumpukan yaitu plafon menumpuk di atas dinding, dan dinding menumpuk di atas lantai. Pada ruang ini memiliki warna putih, coklat, dan abu-abu. Dan memiliki warna yang dominan putih.



Gambar 3.6. Junior Bedroom 1

G. Area Tangga

Pada area tangga ini banyak komposisi *line* dengan tidak beraturan. Terdapat *line* yang *overlapping*, juga terdapat *line* dengan repetisi yang bervariasi, juga terdapat *line* vertikal sebagai kolom penyangga atap maupun pada konstruksi tangga. Pada gambar (a, b, dan c) terlihat pada sisi kiri tangga terjadi variasi repetisi bambu yang semakin keatas, semakin kecil ukurannya.

Juga terdapat *line* dengan ukuran yang berbeda saling bertumpukan (*overlapping*) dengan tekstur halus dan berwarna putih. Pada anak tangga terdapat massa dengan tekstur kasar karena anak tangga bermaterialkan kayu tebang, dan berwarna coklat tua. Pada gambar (d) terdapat repetisi *line* vertikal yang dibentuk oleh jajaran kolom penyangga plafon yang memiliki tekstur aktual halus yang ditimbulkan dari cat dinding dan berwarna putih.



Gambar 3.11. Area Tangga

H. Ruang Keluarga

Pada ruang keluarga ini menggunakan lantai dengan material kayu sintetis, namun masih memiliki tekstur aktual serat kayu seperti aslinya. Jadi pada lantai memiliki tekstur yang kasar. Pada lantai terdapat pengulangan tekstur kayu sehingga menjadi sebuah patra. Sedangkan pada dinding terdapat *line-line* vertikal yang terbentuk dari kusen jendela yang bertekstur halus dan berwarna abu-abu. Pada jendela juga terdapat massa geometris dengan bahan kaca transparan yang memiliki tekstur halus atau licin.

Pada plafon terdapat *line* vertikal, horizontal, dan diagonal sebagai rangka plafonnya, dengan tekstur halus dan berwarna abu-abu. Pada plafon menggunakan material anyaman bambu sintetis sehingga memiliki tekstur kasar yang ditimbulkan dari anyaman bambu sintetis tersebut. pada plafon ini memiliki warna coklat muda.

Tabel 4.1. Analisis Main Entrance 1

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur |
|--|--------|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat pengulangan <i>line</i> vertikal yang terbentuk dari jajaran kolom-kolom dan akses dari batang pohon. Terjadi overlapping pada main entrance, yaitu penumpukan massa simetris di atas kolom-kolom, dan penumpukan massa di atas plafon. Tidak memiliki proporsi proporsi yang simetris karena pada sisi kiri terlihat lebih berat. Pada main entrance 2 ini memiliki warna putih dan coklat, dengan warna dominan coklat. | | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 178). Keseimbangan asimetris (Lauer 84). Coklat (Sanyoto 60). Putih (Sanyoto 58). |

Tabel 4.2. Analisis Main Entrance 2



Gambar 3.12. Ruang Keluarga

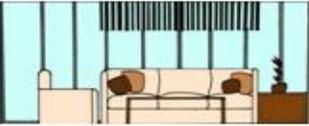
IV. ANALISIS

1. Main Entrance

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|--|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat <i>line</i> vertikal dan horizontal yang berulang. Terdapat bentuk geometris yang saling menempel. Serta terjadi penumpukan massa yang saling menempel dengan <i>line</i> vertikal, dengan massa geometris. Memiliki proporsi yang tidak seimbang antara sisi kanan dan kiri. Memiliki warna abu-abu, putih, dan coklat. Dengan warna dominan abu-abu | <p>Abutting</p> <p>Repetisi</p> <p>Overlapping</p> | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 28). Abutting (Lauer 178). Vocal Point (Lauer 48-49). Keseimbangan asimetris (Lauer 84). Putih (Sanyoto 58). Coklat (Sanyoto 60). Abu-abu (Sanyoto 59-60). | <ul style="list-style-type: none"> Integrity or Perfection (Keutuhan atau Kesempurnaan). |

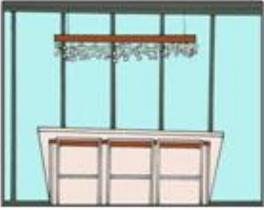
Tabel 4.4. Analisis Ruang Makan dan Dapur

2. Ruang Tamu

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|--|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat pengulangan <i>line</i> yang terjadi karena kusen jendela dan aksan pada dinding yang terdapat di atas sofa, serta terdapat interpenetrasi pada aksan tersebut, terjadi penumpukan massa yaitu lantai, dinding, plafon. Memiliki proporsi yang simetris, karena terdapat <i>coffee table</i> pada samping sofa besar. Terdapat warna putih, abu-abu, coklat, dan hitam. Namun memiliki warna dominan putih. |  | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 28). Overlapping (Lauer 178). Interpenetrasi Keseimbangan simetris (Ching 142). Putih (Sanyoto 58). Abu-abu (Sanyoto 59-60). Coklat (Sanyoto 60). Hitam (Sanyoto 58-59). | <ul style="list-style-type: none"> <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). <i>Proportion or Harmony</i> (Proporsi atau Keserasian). <i>Brightness or Clarity</i> (Kecemerlangan atau Kejelasan). |

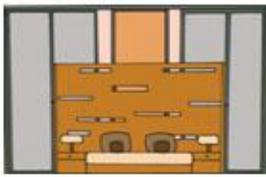
Tabel 4.3. Analisis Ruang Tamu

3. Ruang Makan dan Dapur

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|---|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat pengulangan <i>line</i> yang terjadi pada kusen jendela, terjadi penumpukan massa yaitu lantai, dinding, plafon. Terdapat perbedaan ketinggian plafon Memiliki proporsi yang simetris, karena terdapat <i>coffee table</i> pada samping |  | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 28). Overlapping (Lauer 178). Interpenetrasi Keseimbangan simetris (Ching 142). | <ul style="list-style-type: none"> <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). <i>Proportion or Harmony</i> (Proporsi atau Keserasian). |

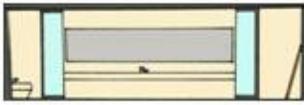
Tabel 4.6. Analisis Kamar Mandi

4. Master Bedroom

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|---|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat pengulangan line yang terbentuk dari tekstur pada dinding, kusen-kusen jendela yang berjajar. Juga terjadi penumpukan pada plafon. Terdapat abutting pada dinding partisi yaitu menempelnya nakas pada sisi kanan dan kiri tempat tidur. Memiliki keseimbangan yang simetris pada area tidur. Pada master bedroom ini memiliki warna coklat, putih, dan abu-abu. Memiliki warna dominan putih. |  | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 28). Overlapping (Lauer 178). Abutting. Keseimbangan simetris (Ching 142). Putih (Sanyoto 58). Abu-abu (Sanyoto 59-60). Coklat (Sanyoto 60). | <ul style="list-style-type: none"> <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). <i>Proportion or Harmony</i> (Proporsi atau Keserasian). <i>Brightness or Clarity</i> (Kecemerlangan atau Kejelasan). |

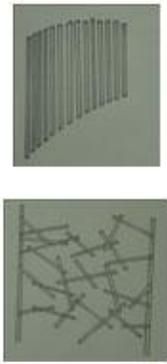
Tabel 4.5. Analisis Master Bedroom

5. Kamar Mandi

| Data Lapangan | Sketsa | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|--|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Terdapat line yang berulang pada lantai dan plafon area closet dan area shower, pada area out door shower. Wash fapel dan kaca cermin yang menempel pada dinding. Terdapat perbedaan |  | <ul style="list-style-type: none"> Repetisi (Lauer 28). Abutting Overlapping (Lauer 178). | <ul style="list-style-type: none"> <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). |

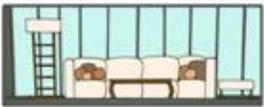
Tabel 4.8. Analisis Ruang Keluarga

6. Area Tangga

| Data Lapangan | Sketza | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|---|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • pengulangan <i>line</i> pada sisi kanan dan kiri tangga. Pada sisi lain terdapat komposisi <i>line</i> yang terus berulang, memiliki perbedaan dimensi. Terdapat massa organik yang memiliki perbedaan ketinggian sebagai anak tangga. • Pada area tangga ini tidak memiliki kesamaan pada sisi kanan dan kiri. • Memiliki warna coklat dan putih, dan warna dominan adalah coklat. |  | <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi (Lauer 28). Overlapping (Lauer 178). Irama (Lauer 100). • Keseimbangan <i>crystallographic /allover pattern</i> (Lauer 96). • Coklat (Sanyoto 60). Putih (Sanyoto 58). | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). • <i>Proportion or Harmony</i> (Proporsi atau Keserasian). |

Tabel 4.7. Analisis Area Tangga

7. Ruang Keluarga

| Data Lapangan | Sketza | Data Literatur | Teori Thomas Aquinas |
|--|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pada ruang keluarga terdapat pengulangan <i>line</i> yang terbentuk dari kusen-kusen jendela dan rangka plafon yang alekspos. Terdapat overlapping yang terbentuk dari |  | <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi (Lauer 28). Overlapping (Lauer 178). | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Integrity or Perfection</i> (Keutuhan atau Kesempurnaan). |

b. *Proportion or Harmony* (Perimbangan atau Keserasian)

Adalah keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh. persamaan (perbandingan) berat (kuat) (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2003). Keadaan keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan tertapan dua keseimbangan yaitu keseimbangan simetris dan Keseimbangan *crystallo graphic / allover pattern*. Dan terapan-terapan tersebut ada pada ruang tamu, ruang makan dan dapur, *master bedroom*, dan ruang keluarga memiliki keseimbangan simetris, sedangkan pada area tangga memiliki keseimbangan *crystallo graphic / allover pattern*.

c. *Brightness or Clarity* (Kecemerlangan atau Kejelasan)

Menurut Aquinas, hal-hal yang cacat (tidak utuh, tidak sempurna) adalah jelek, sedangkan hal-hal yang berwarna cemerlang atau terang adalah indah (The, 2004, p.42). Keadaan kecermerlangan tersebut dapat dicapai dengan tertapan warna putih, kuning, biru, dll adalah warna yang cerah. Namun terapan kecermerlangan tersebut tidak pada setiap rumah tinggal Kayu Aga House. Namun dominan warna cerah, seperti putih yang terdapat hampir di setiap ruangnya seperti ruang tamu, ruang makan dan dapur, serta pada kamar mandi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tinggal Kayu Aga House di Cangu Bali ini menerapkan nilai estetika yang terkait dengan teori Thomas Aquinas, yaitu (1) *Integrity or Perfection* (Keutuhan atau Kesempurnaan), (2) *Proportion or Harmony* (Perimbangan atau Keserasian), (3) *Brightness or Clarity* (Kecemerlangan atau Kejelasan). Dan berikut adalah hasil dari tabel analisa:

a. *Integrity or Perfection* (Keutuhan atau Kesempurnaan)

Adalah keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi. Utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela), perihal satu (kesatuan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2003). Keadaan kesatuan tersebut dapat dicapai dengan tertapan *line* yang dominan pada setiap ruangnya, baik *line* vertikal, horisontal, maupun diagonal yang berulang (repetisi), *overlapping* massa geometris, *abutting* massa geometris, irama. Terapan-terapan tersebut ada pada area *main entrance* satu, *main entrance* dua, ruang tamu, ruang makan dan dapur, *master bedroom*, kamar mandi, area tangga, dan ruang keluarga pada rumah tinggal Kayu Aga House ini.

Dan pada akhir dari kesimpulan pada penelitian dan analisa ini menyatakan bahwa rumah tinggal Kayu Aga House ini memiliki keindahan sesuai teori Thomas Aquinas, karena sebagian besar ruang yang diteliti memenuhi kriteria keindahan menurut teori Thomas Aquinas. Dan sebagai rumah tinggal, Kayu Aga House ini dapat dijadikan contoh yang baik dalam membangun sebuah rumah tinggal yang dapat menyenangkan penghuninya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama penulis mengucapkan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, atas bimbingan dan penyertaan-Nya jurnal ini dapat diselesaikan, terimakasih pada dekan, ketua jurusan dan koordinator studio tugas akhir yang telah menetapkan pembuatan jurnal dan membuat penulis mengetahui cara pembuatan jurnal, dan pada ibu Yusita Kusumarini, S.Sn, M.Ds. dan bapak Lucky Basuki, SE., MH yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. Ilustrasi Desain Interior. Trans. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.

- [2] Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Trans. Hangan Sitomorang, Ed.3. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- [3] Feldmen, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1967.
- [4] Ishar, H.K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- [5] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 966:2003
- [6] Kusmiati, Artini. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- [7] Lauer, David A., Pentak, Stephen. *Design Basics*. USA: Thomson Learning, Inc., 2002.
- [8] Pile, John F. *Interior Design*. New York: Prentice-Hall Inc., 2003.
- [9] Sachari, Agus. *Metode Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- [10] Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- [11] The, Liang Gie. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya, 1975.
- [12] The, Liang Gie. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2004.